

## Moderasi Beragama Antara Umat Muslim dan Kristen di Desa Sigara-gara Kecamatan Patumbak

Muhammad Alviridho Prayoga\*<sup>1</sup>, M. Ikhsan Ramadhan<sup>1</sup>, Sabda Hafiz Fakar<sup>1</sup>, Rahmad Daim Harahap<sup>1</sup> & Abdul Gaffar<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, Indonesia

### ABSTRACT

With its diversity, the Indonesian nation is a society with a diverse range of cultures. Culture, religion, race, language, ethnicity, tradition, and other factors all contribute to diversity. Tensions and conflicts between religious groups are common in such a multi-religious community, and they have an impact on life's peace. In order to achieve the Indonesian nation's peace, religion must be moderated in its diversity. They promote mutual knowledge and awareness of religion in terms of appreciating diversity, pluralism, and a readiness to deal equitably with everyone in social situations. An attitude is required in the form of acknowledging the other party's existence, being tolerant, respecting differences of opinion, and not imposing one's will through violence. The government, community leaders, and religious educators must work together to socialize and promote religious moderation in the community in order to achieve harmony and peace, especially in Sigara-Gara Village, Patumbak District, North Sumatra. The method used is library research.

### ARTICLE HISTORY

Submitted 22 August 2021  
Revised 29 August 2021  
Accepted 05 September 2021

### KEYWORDS

Religious moderation; tolerance; peace.

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Prayoga, M. A., Ramadhan, M. I., Fakar, S. H., Harahap, R. D. & Gaffar, A. (2021). Moderisasi Beragama Antara Umat Muslim dan Kristen di Desa Sigara-gara Kecamatan Patumbak. *Islam & Contemporary Issues*. 1(2), 24-27.

\*[muhammadprayoga@gmail.com](mailto:muhammadprayoga@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki ragam agama, budaya, dan bahasa yang berbeda-beda, dengan begitu Indonesia merupakan bangsa yang maju, tetapi dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut Indonesia tetap dapat bersatu sesuai dengan semboyannya yaitu Bhineka Tunggal Ika (Suharto, 2021).

*Moderatio* merupakan kata dalam bahasa Latin yang berarti “ke-sedang-an” atau dapat dipahami sebagai “tidak kelebihan serta tidak kekurangan”, kata inilah yang merupakan sal mula dari kata moderasi yang kita kenal sekarang ini. Moderasi di dalam KBBI memiliki dua makna kata, yaitu “pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman”. Di dalam bahasa Inggris juga mengenal makna moderasi. Moderasi dikenal dengan kata *moderation* dan sering kali digunakan di dalam pengertian *avarange* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak) (Wahyudi, 2021, p. 15).

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mendefinisikan *wasathan* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah di antara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau standar atau ang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama (Fahri and Zainuri, 2019, p. 96).

Sikap beragama yang menempatkan dirinya dalam posisi tengah dan seimbang merupakan pemahaman dari moderasi. Keseimbangan diperlukan agar tidak terjadi kolaps di salah satu pihak antara pengalaman pada agama yang dianutnya serta penghormatan kepada keyakinan yang dianut orang lain. Sikap moderat ini menafikan kita kepada sikap yang terlampau ekstrem dan fanatik dalam beragama. Moderasi beragama diibaratkan pemisah antara kutub konservatif dengan kutub liberal (Akhmadi, 2019; Suryana, 2011).

Terciptanya kerukunan dan perdamaian global diawali dengan sikap moderasi individu. Jatuhnya pilihan kepada moderasi merupakan salah satu upaya menolak tindakan-tindakan tidak manusiawi, karena moderat mengedepankan prinsip kedamaian (Sutrisno, 2019). Melalui cara ini maka manusia satu serta mampu menciptakan harmoni damai keberagamaan. Kita hidup di Negara yang memiliki iklim multikultur yang tinggi. Sudah menjadi keniscayaan adanya



perbedaan dalam masyarakatnya bahkan dalam sebuah keluarga. Iklim multikultur Indonesia membuat potensi konflik terus ada, bagaikan arang dalam sekam, jika dibiarkan percikan-percikan tersebut maka dapat meluluhlantakkan negara ini (Wahyudi, 2021).

Interaksi sosial antar anggota maupun kelompok dalam masyarakat sering kali diwarnai dengan konflik yang dapat mengganggu terwujudnya harmoni tersebut disebabkan karena adanya persepsi, kepentingan, maupun tujuan yang berbeda diantar individu maupun kelompok dalam masyarakat. Perbedaan antar anggota maupun kelompok yang berpotensi konflik dan bersifat destruktif antara lain karena adanya perbedaan agama. Konflik antar penganut agama biasanya dipicu oleh prasangka antara penganut satu agama dengan yang lain yang berkembang sendiri.

Adanya konflik dan ketidakharmonisan antar pemeluk agama akan sangat merugikan bagi bangsa dan Negara termasuk bagi pemeluk agama itu sendiri. Ketidakharmonisan, apalagi konflik akan berdampak pada semua aspek kehidupan. Stabilitas politik, pertumbuhan ekonomi, dan perkembangan sosial dan budaya akan terganggu. Sedangkan masyarakat berada pada suasana ketidakpastian, ketakutan dan akan muncul perasaan saling tidak mempercayai (Wahyudi, 2021, p. 17).

Di desa Sigara-gara Kecamatan Patumbak, moderasi beragama menempatkan diri pada posisi tengah atau seimbang, dan berprinsip kedamaian. Melalui cara tersebut sehingga kerukunan beragama masyarakat di Desa Sigara-gara berjalan dengan damai meskipun harus hidup berdampingan dengan berbagai macam agama dan kebudayaan. Masyarakat di Desa Sigara-gara tetap saling menghargai satu sama lainnya, bahkan mereka ikut serta dalam membantu acara yang diselenggarakan di Desa mereka, seperti halnya apabila ada pembangunan rumah ibadah dan acara-acara lainnya.

## PEMBAHASAN

### *Makna dan Tujuan Moderasi Antar Umat Beragama*

Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna “baik” dan “damai”. Kerukunan umat beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Umat beragama dan pemerintah harus melakukan upaya bersama dalam memelihara kerukunan umat beragama, di bidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan (Faisal, 2020; Hefni, 2020).

Pemeliharaan kerukunan umat beragama baik di tingkat Daerah, Provinsi, maupun Negara pusat merupakan kewajiban seluruh warga Negara beserta instansi pemerintah lainnya. Lingkup ketenteraman dan ketertiban termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama, mengkoordinasi kegiatan instansi vertikal, menumbuhkan kembangkan keharmonisan saling pengertian, saling menghormati, saling percaya di antara umat beragama, bahkan menerbitkan rumah ibadah (Suryana, 2011, p. 128).

Kerukunan antar umat beragama berarti damai dan tenteram dalam berbagai perbedaan agama sehingga tercipta kesinambungan yang baik antar umat beragama. Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong (*ta'awun*) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama. Kerukunan dalam kehidupan akan dapat melahirkan karya – karya besar yang bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sebaliknya konflik pertikaian dapat menimbulkan kerusakan di bumi. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan keberadaan orang lain dan hal ini akan dapat terpenuhi jika nilai-nilai kerukunan tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat (Syatar, et al, 2020).

### *Moderasi Beragama di Desa Sigara-Gara*

Di desa Sigara-gara terdapat kampung karo Batak. Yang merupakan satu pemukiman tua yang di huni oleh mayoritas masyarakat dari etnis karo. Daerah ini secara administratif masuk dalam wilayah desa Sigara-gara, tepatnya Dusun IV, Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang. Provinsi Sumatera Utara. Kampung karo, patumbak ini di yakini didirikan oleh Tala Barus dan *Sangkep nggeluh* (kanak saudara)-nya yang merupakan keturunan Sibayak (Raja) Pria ria, juga masih kerabat Urung (negeri/kerajaan) Senembah. Nama lain kampung Karo-Patumbak : Kuta Karo, Sigara-gara Kuta ataupun Kampung Karo. Di tahun 2020 Jumlah KK di desa Sigara-gara berkisar 2459 KK, yang mana jumlah penduduk laki-laki berjumlah 4945 jiwa sedang jumlah penduduk perempuan berjumlah 7071 jiwa. Jadi di desa Sigara-

gara ini ada sekitar 70 % Islam, sisanya non muslim (Kristen Katolik dan Kristen Protestan). Adapun masjid yang ada di desa Sigara-gara berjumlah lima di samping itu ada juga Musholla yang berjumlah empat, sedangkan untuk gereja ada berjumlah empat gereja. Dan tak terlepas juga dari pada itu pusat pendidikan atau sekolah yang ada di desa Sigara-gara berjumlah sembilan sekolah dan ada juga satu Pesantren (Darul Qur'an) di desa Sigara-gara ini. Sedangkan dusun III yang berada di desa Sigara-gara, terdapat juga dua masjid sebagai tempat Ibadah Umat Islam. Dan pusat pendidikan atau sekolah berjumlah satu Sekolah dan ada juga satu TK, dusun III yang berada di desa Sigara lebih banyak suku Jawa dan Karo.

### **Memahami Perbedaan di Desa Sigara-Gara**

Sejauh ini Moderasi beragama di desa Sigara-Gara mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada antara umat beragama. Selain itu, kerukunan antara umat beragama di desa Sigara-gara ini tercermin dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan perbedaan, lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya saja pada asas keimanan atau kebangsaan. Toleransi umat beragama di desa Sigara-gara cukup tinggi dan sangat berjalan dengan baik bahkan tidak pernah ada kendala apa pun, walaupun terlihat dari banyaknya keyakinan yang berbeda antara umat beragama di desa tersebut. Tetapi masyarakat di desa Sigara-gara saling menghargai antara muslim dan non muslim serta saling menjunjung tinggi kerukunan. Itu bisa kita buktikan dari pada di setiap perayaan hari besar atau acara yang di lakukan baik itu muslim atau non muslim tidak pernah ada kendala dan masalah apa pun, bahkan ketika umat Islam melakukan Ibadah shalat Tarawih di masjid ada suatu organisasi PAC namanya melakukan penjagaan di setiap masjid yang ada di desa Sigara-gara yang mana visi dan misinya yaitu sosial, gotong royong dan kerukunan beragama.

Karena sesuai dengan Visi dan Misi dari organisasi PAC itu sendiri sosial, gotong royong dan kerukunan beragama. Untuk organisasi PAC di desa Sigara-gara ini untuk semua agama sedangkan untuk sukunya terkhusus suku Batak. Tujuannya untuk merangkul semua Agama di desa Sigara-gara. Juni Silingu-lingu sebagai ketua ranting PAC di desa Sigara-gara menjelaskan, untuk semua agama itu sama tidak ada agama yang mengajarkan jelek dan yang tidak baik. Itu tergantung pribadi masing-masing. Dan berpesan kembali kepada semua generasi muda berpikirlah cemerlang serta jangan mudah terprovokasi akan isu-isu yang berkembang, berbuat baik saling menjaga kerukunan, hidup beragama antara ras atau pun agama, serta mari sama-sama kita membangun Indonesia yang maju dan lebih baik lagi.

### **SIMPULAN**

Kerukunan antar umat beragama berarti damai dan tenteram dalam berbagai perbedaan agama sehingga tercipta kesinambungan yang baik antar umat beragama. Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong (*ta'awun*) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama. Kerukunan dalam kehidupan akan dapat melahirkan karya – karya besar yang bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sebaliknya konflik pertikaian dapat menimbulkan kerusakan di Bumi. Sejauh ini Moderasi beragama di desa Sigara-gara mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada antara umat beragama. Selain itu, kerukunan antara umat beragama di desa Sigara-gara ini tercermin dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan perbedaan, lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya saja pada asas keimanan atau kebangsaan. Toleransi umat beragama di desa Sigara-gara cukup tinggi dan sangat berjalan dengan baik bahkan tidak pernah ada kendala apa pun, walaupun terlihat dari banyaknya keyakinan yang berbeda antara umat beragama di desa tersebut.

### **REFERENSI**

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Fahri, M., and Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Faisal, M. (2020, April). Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital. In *ICRHD: Journal of Internantional Conference on Religion, Humanity and Development*, 1(1), 195-202.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1-22.

- Suharto, B. (2021). *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Suryana, T. (2011). Konsep dan Aktualisasi Kerukunan antar Umat Bergama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 9(2), 127–136.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323-348.
- Syatar, A. S. A., Amiruddin, M. M., Rahman, A., & Haq, I. (2020). Darurat Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Corona Virus Desease 2019 (Covid-19). *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1), 1-13.
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2021). Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi “Jihad Milenial” ERA 4.0. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(01), 1-20.